

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini dibahas dua subbab, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Subbab tinjauan pustaka memuat berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sementara itu, subbab landasan teori berisi uraian teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat mengetahui posisi penelitiannya dibandingkan dengan penelitian sebelumnya serta menemukan celah atau perbedaan yang menjadi dasar orisinalitas penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Wahda Rahma Laila dan Ari Ambarwati (2023) berjudul “Diskursus Perceraian Orang Tua dalam Novel *Anak Indonesia dan Implikasinya terhadap Kompetensi Sosial Emosional Anak*” dipublikasikan dalam Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, halaman 1073-1083. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap tiga novel anak bertema perceraian menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian berkaitan dengan munculnya kesedihan, rasa kehilangan, kesulitan menjalin relasi

sosial, serta ketidakstabilan emosi anak. Penelitian ini relevan karena sama-sama menempatkan perceraian sebagai latar pembentuk kondisi psikologis anak. Namun, Laila dan Ambarwati berfokus pada teks sastra anak, sedangkan penelitian penulis menelaah konflik psikososial tokoh Kaldera berdasarkan tahapan perkembangan Erik Erikson yang tampak melalui tindakan, dialog, dan pola komunikasi interpersonal dalam film *Semusim Setelah Kemarau*.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yogi Afriansyah dan Sri Dwi Fajarini (2024) berjudul Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Film *Ngayikah* karya Eileena Julinda Lyana dipublikasikan dalam Jurnal J-Sikom, Volume 5 Nomor 1, halaman 129-135, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan menganalisis unsur komunikasi interpersonal seperti sumber dan penerima pesan, pesan, saluran, hambatan, serta konteks komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan nilai antara ayah dan anak menimbulkan pertentangan, terutama terkait praktik menyetrum ikan, namun hubungan keluarga tetap diupayakan melalui keterbukaan, interaksi rutin, dan dukungan emosional. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas relasi ayah dan anak dalam film. Namun, Afriansyah dan Fajarini menempatkan proses komunikasi interpersonal sebagai fokus utama, sedangkan penelitian penulis menjadikan konflik psikososial tokoh sebagai pusat analisis dengan komunikasi interpersonal sebagai sarana pembacaan manifestasinya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hilda Amalia Akhmad dan Anas Ahmadi (2025) berjudul Perempuan *Broken home* dalam Film *Semusim Setelah Kemarau*:

Studi Psikologi Sosial yang dipublikasikan dalam Buana Bastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya, Volume 12 Nomor 1, halaman 45-53. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan psikologi sosial untuk mengkaji tokoh Kaldera sebagai representasi perempuan *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran sosok ayah memengaruhi perkembangan psikologis Kaldera, terutama dalam hubungan interpersonal, rasa percaya diri, dan pencarian identitas diri. Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan film *Semusim Setelah Kemarau* sebagai objek material dan membahas dampak keluarga *broken home* terhadap tokoh Kaldera. Perbedaannya, penelitian Akhmad dan Ahmadi berfokus pada psikologi sosial perempuan *broken home*, sedangkan penelitian penulis menelaah konflik psikososial Kaldera melalui teori Erik Erikson serta kaitannya dengan pola komunikasi interpersonal.

Penelitian keempat dilakukan oleh Nur Fadilah, Ilmiyatur Rosidah, dan Sugianti (2025) berjudul Mekanisme Pertahanan pada Struktur Kepribadian Tokoh dalam Film *Semusim Setelah Kemarau* Karya Dyan Sunu Prastowo yang dipublikasikan dalam Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 5 Nomor 2, halaman 140-151. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kaldera, Papa Kaldera, Handaru, dan Mama Kaldera memiliki struktur kepribadian yang berbeda dan menunjukkan mekanisme pertahanan diri seperti represi, rasionalisasi, proyeksi, regresi, dan sublimasi. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji aspek psikologis tokoh dalam film *Semusim Setelah*

Kemarau. Perbedaannya, penelitian Fadilah dkk. menggunakan teori Freud untuk melihat mekanisme pertahanan diri, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Erik Erikson untuk menganalisis konflik psikososial, khususnya krisis identitas tokoh Kaldera.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Sofi Ullanuha Cahyani, Asih Andriyanti Mardiyah, dan Rani Jayanti (2025) berjudul Analisis Psikososial Erik Erikson pada Tokoh Utama dalam Film *Miracle in Cell No. 7* karya Hanung Bramantyo dipublikasikan dalam Jurnal Transformasi Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 9 Nomor 3, Agustus 2025, halaman 251-265, oleh Universitas Islam Majapahit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori perkembangan psikososial Erik Erikson melalui analisis adegan dan dialog, khususnya relasi ayah dan anak antara Dodo Rozak dan Kartika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan perkembangan psikososial seperti *trust vs mistrust*, *autonomy vs shame*, *initiative vs guilt*, hingga *integrity vs despair* tercermin dalam interaksi emosional keduanya, serta menegaskan pentingnya lingkungan sosial dan kedekatan afektif dalam pembentukan kepribadian. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji kondisi psikologis tokoh film menggunakan teori Erikson dan menyoroti hubungan ayah dan anak. Namun, penelitian Cahyani dkk. berfokus pada identifikasi tahapan perkembangan secara umum, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada konflik psikososial akibat perceraian serta kaitannya dengan pola komunikasi interpersonal antara Kaldera dan ayahnya dalam film *Semusim Setelah Kemarau*, sehingga

penelitian tersebut menjadi landasan teoritis sekaligus menunjukkan ruang kajian pada konteks keluarga pascaperceraian.

Penelitian keenam dilakukan oleh Na'imatul Ladzidzah dan Titik Indarti (2026) berjudul Disharmonisasi dalam Film *Semusim Setelah Kemarau*: Kajian Sosiologi Keluarga William J. Goode yang dipublikasikan dalam Bapala, Volume 13 Nomor 1, halaman 47-60. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi keluarga William J. Goode untuk mendeskripsikan bentuk dan dampak disharmonisasi keluarga dalam film *Semusim Setelah Kemarau*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disharmonisasi keluarga berdampak pada relasi sosial dan kondisi psikologis anggota keluarga, terutama anak, yang ditandai dengan trauma emosional, kehilangan figur ayah, sikap ketus terhadap ayah, dan trauma terhadap pernikahan. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas konflik keluarga dan dampaknya terhadap tokoh anak dalam film yang sama. Perbedaannya, penelitian Ladzidzah dan Indarti menitikberatkan pada disharmonisasi keluarga dari sudut sosiologi keluarga, sedangkan penelitian penulis memusatkan kajian pada konflik psikososial Kaldera melalui psikologi sastra Erik Erikson dan komunikasi interpersonal DeVito.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Putri Azka Amalia dan Ellyana Ilsan Eka Putri (2026) berjudul Analisis Ketidakhadiran Peran Emosional Ayah terhadap *Self-Disclosure* pada Individu Dewasa Awal dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling LIBEROSIS, Volume 17 Nomor 2, halaman 1-7, Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap tiga

individu dewasa awal yang mengalami ketidakhadiran peran emosional ayah serta tiga *significant others*, dengan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan kelekatan emosional dengan ayah menimbulkan rasa tidak aman dalam hubungan interpersonal dan menghambat keterbukaan diri, seperti rasa takut dinilai dan kecenderungan memendam emosi. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas relasi emosional ayah dan anak serta dampaknya terhadap komunikasi personal. Perbedaannya, penelitian Amalia dan Putri berfokus pada pengalaman psikologis nyata individu, sedangkan penelitian penulis menelaah konflik psikososial tokoh berdasarkan tahapan perkembangan Erik Erikson yang termanifestasi melalui tindakan, dialog, dan pola komunikasi interpersonal dalam teks film.

Sejalan dengan ketujuh penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini berangkat dari kajian konflik keluarga, perkembangan psikologis, dan komunikasi interpersonal dalam relasi ayah dan anak. Tiga penelitian pertama menggunakan film *Semusim Setelah Kemarau* sebagai objek material dengan fokus pada psikologi sosial, mekanisme pertahanan kepribadian, dan disharmonisasi keluarga, sedangkan penelitian lainnya membahas perkembangan psikososial, komunikasi interpersonal ayah-anak, ketidakhadiran emosional ayah, serta dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perceraian, relasi keluarga, dan komunikasi memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikologis individu. Namun, belum terdapat penelitian yang mengkaji konflik psikososial tokoh Kaldera melalui perpaduan teori

perkembangan psikososial Erik Erikson dan komunikasi interpersonal DeVito dalam film *Semusim Setelah Kemarau*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memadukan teori perkembangan psikososial Erik Erikson dan teori komunikasi interpersonal DeVito dalam satu kerangka analisis. Fokus kajian diarahkan pada manifestasi konflik psikososial tokoh Kaldera pascaperceraian orang tua melalui tindakan, dialog, dan pola komunikasi dengan ayahnya dalam film *Semusim Setelah Kemarau*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji kondisi psikologis tokoh atau pola komunikasi secara terpisah, tetapi juga menelaah keterkaitan keduanya sebagai hubungan sebab akibat dalam pembentukan konflik psikososial. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan film *Semusim Setelah Kemarau* sebagai objek material dengan mengintegrasikan analisis perkembangan psikososial Erik Erikson dan komunikasi interpersonal DeVito untuk mengungkap dinamika konflik batin tokoh Kaldera.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori digunakan sebagai kerangka untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data sesuai dengan persoalan penelitian. Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif film Himawan Pratista, teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito, dan teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson. Teori struktur naratif digunakan untuk memahami susunan cerita dan hubungan antarelemen yang membentuk perjalanan tokoh Kaldera, sedangkan teori komunikasi interpersonal membantu membaca bentuk interaksi antartokoh.

Teori perkembangan psikososial Erikson menjadi landasan utama untuk memaknai perkembangan psikososial Kaldera pascaperceraian orang tua. Ketiga teori tersebut digunakan secara berurutan untuk membangun pembacaan dari struktur cerita, bentuk interaksi, hingga perkembangan psikososial tokoh.

2.2.1 Teori Struktur Naratif Film

Film cerita dibangun melalui unsur naratif yang menghubungkan berbagai peristiwa menjadi satu kesatuan cerita. Pratista (2017:63) menjelaskan naratif sebagai rangkaian peristiwa yang saling berhubungan melalui logika sebab-akibat atau kausalitas serta berlangsung pada ruang dan waktu tertentu. Hubungan kausal membuat suatu peristiwa tidak berdiri sendiri karena tindakan atau keadaan yang muncul sebelumnya dapat memengaruhi peristiwa berikutnya. Struktur naratif membantu menunjukkan cara berbagai peristiwa tersebut disusun sekaligus menjelaskan perjalanan tokoh dari awal hingga akhir cerita.

Penelitian ini menggunakan pelaku cerita, cerita dan plot, segmentasi plot, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, batasan informasi cerita, serta struktur tiga babak sebagai perangkat analisis struktur naratif. Setiap unsur memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam membentuk perkembangan cerita. Segmentasi plot digunakan untuk memetakan urutan peristiwa secara sistematis sehingga posisi setiap adegan atau rangkaian adegan dapat diketahui sebelum unsur naratif lainnya dianalisis. Pembacaan struktur naratif tersebut menjadi dasar untuk memahami posisi Kaldera, hubungan antartokoh, serta rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan perkembangan psikososial tokoh utama.

2.2.1.1 Pelaku Cerita

Pelaku cerita merupakan unsur yang berperan dalam menggerakkan rangkaian peristiwa melalui tindakan, tujuan, dan keputusan yang dilakukan sepanjang cerita. Pratista (2017:23) menjelaskan bahwa tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu merupakan elemen naratif yang saling berinteraksi dalam membentuk sebuah cerita. Tindakan pelaku cerita memiliki keterkaitan dengan hubungan sebab-akibat karena tindakan seorang tokoh dapat mendorong munculnya peristiwa berikutnya. Kedudukan tokoh pada cerita perlu dipahami melalui keterlibatannya terhadap rangkaian peristiwa, bukan hanya berdasarkan frekuensi kemunculan visual.

Nurgiyantoro (2012:176) membedakan tokoh menurut tingkat kepentingannya menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama memperoleh perhatian yang lebih besar dalam penceritaan serta memiliki keterlibatan yang lebih tinggi terhadap perkembangan peristiwa, sedangkan tokoh tambahan hadir dengan porsi yang lebih terbatas dan berkaitan dengan perkembangan tokoh utama. Penelitian ini menentukan kedudukan tokoh dengan memperhatikan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa, hubungan tokoh dengan tokoh lain, serta pengaruh tindakan dan keputusannya terhadap perkembangan cerita. Kriteria tersebut digunakan pada tahap analisis untuk menentukan tokoh utama sekaligus menjelaskan fungsi tokoh-tokoh lain yang memiliki hubungan langsung dengan perjalanan tokoh utama.

2.2.1.2 Cerita dan Plot

Cerita dan plot memiliki keterkaitan dalam pembentukan naratif, tetapi keduanya menunjukkan cara pengorganisasian peristiwa yang berbeda. Plot atau alur

merupakan rangkaian peristiwa yang diseleksi berdasarkan hubungan sebab-akibat untuk menghasilkan efek tertentu dalam penceritaan Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:113). Cerita merujuk pada keseluruhan peristiwa yang berlangsung pada dunia naratif, sedangkan plot menunjukkan cara peristiwa tersebut dipilih dan disajikan kepada penonton. Perbedaan antara urutan cerita dan plot memungkinkan film menghadirkan kilas balik, lompatan waktu, maupun penundaan informasi tanpa menghilangkan hubungan kausal antarperistiwa.

Hubungan cerita dan plot digunakan untuk melihat cara film *Semusim Setelah Kemarau* mengatur rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan Kaldera. Peristiwa masa lalu tidak seluruhnya diberikan sejak awal, tetapi ditempatkan pada bagian tertentu sehingga penonton memperoleh informasi secara bertahap. Susunan tersebut membangun keterkaitan antara pengalaman Kaldera pada masa lalu dan peristiwa yang dihadapinya pada masa kini. Analisis cerita dan plot memberikan dasar untuk memahami organisasi peristiwa sebelum penyajiannya dipetakan lebih terperinci melalui segmentasi plot.

2.2.1.3 Segmentasi Plot

Struktur fisik film dapat dibagi menjadi shot, adegan, dan sekuen yang membentuk susunan peristiwa dalam sebuah film. Pemahaman terhadap pembagian tersebut dapat membantu penyusunan urutan atau segmentasi plot secara sistematis (Pratista, 2017:29). Segmentasi plot memperlihatkan perkembangan peristiwa dari bagian awal hingga akhir sekaligus membantu menunjukkan hubungan antara satu rangkaian adegan dengan rangkaian adegan berikutnya. Pemetaan tersebut memudahkan peneliti mengetahui posisi suatu peristiwa pada keseluruhan plot film.

Segmentasi plot pada penelitian ini digunakan untuk memetakan rangkaian peristiwa dalam film *Semusim Setelah Kemarau* sebelum analisis terhadap ruang, waktu, batasan informasi, dan struktur tiga babak dilakukan. Pembagian segmen mengikuti perkembangan peristiwa yang membentuk kesatuan adegan atau sekuen tertentu sepanjang plot film. Setiap segmen disertai kode waktu agar posisi peristiwa dapat ditelusuri kembali secara tepat pada sumber data. Segmentasi plot berfungsi sebagai peta struktur cerita dan tidak ditempatkan sebagai pengganti analisis cerita dan plot maupun unsur naratif lainnya.

2.2.1.4 Hubungan Naratif dengan Ruang

Pratista (2017:65) menjelaskan bahwa film umumnya berlangsung pada lokasi atau wilayah yang jelas, baik berupa tempat nyata seperti rumah, kota, maupun negara tertentu. Latar ruang pada film dapat bersifat nyata (realistis) ataupun fiktif (rekaan). Beberapa film juga menghadirkan ruang nonfisik atau metafisik, seperti dunia mimpi, dunia digital, atau dimensi paralel yang tidak terikat pada kenyataan empiris. Keberadaan ruang tersebut memberikan konteks tempat bagi berlangsungnya rangkaian peristiwa yang membentuk cerita.

Ruang pada film tidak hanya berfungsi sebagai latar visual, tetapi juga memiliki peran pada pembentukan struktur naratif. Keberadaan ruang menjadi tempat berlangsungnya tindakan tokoh serta berbagai peristiwa yang menggerakkan cerita. Perubahan ruang dapat menyertai perubahan situasi, hubungan tokoh, atau perkembangan peristiwa sepanjang alur cerita. Hubungan antara ruang dan peristiwa tersebut menempatkan ruang sebagai salah satu unsur yang mendukung keterkaitan antarkejadian pada struktur naratif.

2.2.1.5 Hubungan Naratif dengan Waktu

Waktu merupakan salah satu unsur yang mendukung berlangsungnya rangkaian peristiwa pada struktur naratif. Setiap peristiwa cerita berlangsung pada rentang waktu tertentu yang menghubungkan satu kejadian dengan kejadian lainnya. Pratista (2017:66) membagi aspek waktu yang berhubungan dengan naratif film menjadi urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu. Ketiga aspek tersebut menunjukkan susunan waktu yang mendukung berlangsungnya rangkaian peristiwa pada film.

a. Urutan Waktu

Urutan waktu menunjukkan pola berjalannya waktu cerita pada film. Pratista (2017:67) membedakan pola urutan waktu menjadi linier dan nonlinier. Pola linier mengikuti urutan kronologis peristiwa, sedangkan pola nonlinier menyajikan peristiwa melalui urutan yang berbeda dari kronologi cerita. Kedua pola tersebut memperlihatkan cara waktu cerita disusun melalui rangkaian peristiwa pada film.

Pola Linier

Pola linier menggambarkan urutan waktu cerita yang berjalan sesuai kronologi peristiwa. Urutan cerita A-B-C-D-E pada pola ini tetap disajikan melalui plot A-B-C-D-E sehingga rangkaian kejadian dapat diikuti menurut urutannya. Pola linier tetap dapat memuat kilas balik selama tidak mengubah susunan utama cerita. Pratista (2017:67) mencontohkan pola tersebut melalui film *Finding Dory* yang memiliki kilas balik tetapi tetap mempertahankan alur utama secara linier.

Pola Nonlinier

Pola nonlinier menyajikan urutan waktu plot yang berbeda dari kronologi waktu cerita. Urutan cerita A-B-C-D-E dapat disusun menjadi C-D-A-B-E sehingga peristiwa tidak ditampilkan menurut urutan kejadiannya. Perubahan susunan tersebut dapat digunakan untuk membangun misteri atau kejutan melalui informasi yang diterima penonton. Pratista (2017:68) mencontohkan pola tersebut melalui film *Pulp Fiction* (1994) yang menata peristiwa tidak mengikuti kronologi cerita.

b. Durasi Waktu

Durasi waktu menunjukkan perbandingan antara rentang waktu yang berlangsung pada cerita dengan durasi penayangan film. Pratista (2017:69) menjelaskan bahwa durasi cerita dapat dimanipulasi dan disesuaikan dengan kebutuhan naratif sebuah film. Peristiwa yang berlangsung selama rentang waktu panjang dapat dipadatkan melalui sejumlah adegan yang dianggap memiliki fungsi penting bagi perkembangan cerita. Konsep durasi digunakan untuk memahami cara film menyajikan perjalanan kehidupan Kaldera sejak pengalaman masa remaja hingga kehidupannya ketika dewasa melalui waktu penayangan yang terbatas.

c. Frekuensi Waktu

Frekuensi waktu berkaitan dengan jumlah kemunculan suatu peristiwa pada penyajian film. Pratista (2017:70) menjelaskan bahwa suatu peristiwa dapat ditampilkan lebih dari satu kali sesuai kebutuhan penceritaan. Pengulangan dapat memberikan informasi tambahan maupun menghadirkan konteks berbeda sehingga pemahaman penonton terhadap kejadian sebelumnya mengalami perubahan. Konsep frekuensi digunakan untuk membaca kemunculan kembali peristiwa masa

lalu yang berkaitan dengan perubahan pemahaman Kaldera terhadap pengalaman keluarganya.

2.2.1.6 Batasan Informasi Cerita

Sineas mengatur sejauh mana penonton mendapat informasi peristiwa untuk efek emosional: kejutan (*surprise*) atau ketegangan (*suspense*) (Pratista, 2017: 71-74).

- a. Penceritaan Terbatas: Informasi hanya sesuai pengetahuan tokoh tertentu, efektif untuk misteri atau horor (Pratista, 2017:72).
- b. Penceritaan Tak Terbatas: Penonton mengetahui lebih banyak dari tokoh, memperkuat ketegangan, umum pada thriller atau drama (Pratista, 2017:73).
- c. Kombinasi: Menyesuaikan sejauh mana informasi ditahan atau diungkap untuk menjaga intensitas dramatik (Pratista, 2017:74).
- d. Penggunaan Narator: Narator menyampaikan informasi tambahan yang tidak divisualisasikan. Ada narator karakter (subjektif) dan narator nonkarakter atau *Voice of God* (objektif), dipilih sesuai kebutuhan penceritaan (Pratista, 2017:75-76).

2.2.1.7 Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak merupakan pola naratif yang paling umum digunakan dalam film cerita. Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu persiapan, konfrontasi, dan resolusi. Menurut Pratista (2017:76), struktur tiga babak atau *three-act structure* banyak diadopsi dari pola penceritaan dalam seni pertunjukan klasik dan menjadi konvensi utama dalam naratif film, khususnya sinema Hollywood. Struktur ini tetap relevan hingga kini karena kesederhanaannya dalam membangun alur cerita yang jelas dan mudah diikuti penonton. Meskipun demikian, penerapan struktur tiga

babak tidak menentukan kualitas film, baik film dengan anggaran besar maupun kecil dapat menggunakan pola ini (Pratista, 2017:77).

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fase awal yang memperkenalkan tokoh utama, tokoh pendukung, antagonis, serta latar waktu dan tempat sebagai dasar pemahaman dunia cerita. Pada tahap eksposisi ini, penonton diperkenalkan dengan situasi awal sekaligus masalah utama yang akan dikembangkan. Menurut Pratista (2017:77), tahap ini memuat *inciting incident*, yakni peristiwa pemicu yang mengubah keadaan awal, serta *turning point* pertama yang menjadi perubahan besar dalam arah alur. Dengan demikian, *inciting incident* berfungsi sebagai pendorong awal perubahan, sedangkan *turning point* pertama mengarahkan cerita memasuki konflik utama.

b. Tahap Konfrontasi

Babak konfrontasi merupakan inti dari keseluruhan cerita. Tokoh utama berusaha memecahkan masalah yang muncul akibat perubahan situasi pada babak pertama. Konflik antara protagonis dan antagonis biasanya mulai meningkat dalam tahap ini. Menurut Pratista (2017:78), bagian tengah cerita sering ditandai dengan adanya *midpoint*, yaitu titik balik sementara yang membuat arah cerita bergerak ke dimensi baru akibat munculnya informasi, aksi, atau karakter tambahan. Menjelang akhir babak ini, terjadi *turning point* kedua yang menandai titik terendah bagi tokoh utama, baik secara fisik maupun emosional. Momen ini menjadi transisi menuju tahap resolusi, di mana tokoh mulai menemukan motivasi baru untuk mencapai tujuan akhirnya.

c. Tahap Resolusi

Babak resolusi merupakan tahap penutup yang menampilkan klimaks serta bagian akhir penyelesaian konflik. Menurut Pratista (2017:79), babak ini biasanya menunjukkan keberhasilan protagonis mencapai tujuan atau tercapainya keseimbangan baru dalam cerita. Durasi babak resolusi umumnya lebih singkat, sekitar seperempat dari total durasi film. Secara keseluruhan, struktur tiga babak ini diikat oleh dua *turning point* yang menjaga alur tetap logis dan emosional hingga mencapai penyelesaian yang utuh.

2.2.2 Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berkaitan dengan proses pertukaran pesan antara individu yang memiliki hubungan dan saling memengaruhi melalui interaksi. DeVito (2013:106) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna dan pemeliharaan hubungan antarindividu. Setiap pihak yang terlibat dapat berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan sehingga komunikasi berlangsung secara timbal balik. Pertukaran tersebut memungkinkan sikap, perasaan, dan respons individu terlihat melalui pesan yang disampaikan maupun cara pesan tersebut diterima.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal sebagai perangkat pendukung untuk membaca interaksi Kaldera dengan tokoh-tokoh yang memiliki hubungan langsung dengan perkembangan psikososialnya. Aspek yang digunakan meliputi pesan verbal, pesan nonverbal, pesan emosional, dan konflik interpersonal. Keempat aspek tersebut tidak selalu muncul secara terpisah karena satu peristiwa

komunikasi dapat memperlihatkan lebih dari satu bentuk pesan pada saat yang sama. Pembacaan komunikasi diarahkan untuk melihat perubahan respons, keterbukaan, jarak emosional, serta pertentangan yang muncul dalam hubungan Kaldera sebelum hasilnya dimaknai lebih lanjut melalui teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson.

2.2.2.1 Pesan Verbal

Pesan verbal merupakan pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan (DeVito, 2013:106). Penggunaan bahasa memungkinkan individu menyampaikan gagasan, keinginan, penilaian, maupun perasaan kepada pihak lain. Makna pesan verbal tidak hanya bergantung pada kata yang digunakan, tetapi juga berkaitan dengan konteks hubungan dan situasi ketika komunikasi berlangsung. Pesan verbal pada interaksi interpersonal dapat memperlihatkan cara individu menyatakan kebutuhan, memberi respons, menolak, bertanya, atau mengungkapkan informasi kepada lawan bicaranya.

Analisis pesan verbal pada penelitian ini diarahkan pada dialog tokoh yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan hubungan dan kondisi psikologis Kaldera. Ucapan Kaldera maupun respons tokoh lain dibaca sesuai konteks peristiwa agar makna dialog tidak dipisahkan dari situasi yang melatarbelakanginya. Perubahan cara Kaldera berbicara, menyampaikan keinginan, merespons pernyataan, atau mengungkapkan pandangannya dapat membantu menunjukkan perubahan posisi dirinya dalam hubungan interpersonal. Pesan verbal tersebut tidak digunakan untuk menentukan perkembangan psikososial secara

langsung, tetapi menjadi salah satu bentuk data yang mendukung pembacaan kondisi dan perubahan tokoh.

2.2.2.2 Pesan Nonverbal

Pesan nonverbal merupakan komunikasi tanpa kata-kata yang dapat ditampilkan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, postur, kontak mata, jarak personal, penampilan, nada suara, maupun perilaku diam (DeVito, 2013:138). Pesan nonverbal dapat melengkapi, menegaskan, menggantikan, atau bahkan menunjukkan makna yang berbeda dari pesan verbal. Kehadirannya menjadi penting karena sikap dan perasaan seseorang tidak selalu disampaikan secara eksplisit melalui kata-kata. Pada film, pesan nonverbal dapat diamati secara langsung melalui tindakan dan respons visual maupun vokal yang ditampilkan oleh tokoh.

Penelitian ini menggunakan pesan nonverbal untuk membaca respons tokoh yang tidak sepenuhnya tergambar melalui dialog. Ekspresi wajah, tatapan, gerakan tubuh, jarak fisik, nada suara, dan tindakan tertentu diperhatikan sejauh memiliki keterkaitan dengan interaksi Kaldera bersama tokoh lain. Pesan nonverbal juga dibaca bersama pesan verbal ketika keduanya muncul dalam satu peristiwa komunikasi sehingga makna interaksi dapat dipahami secara lebih utuh. Penggunaan aspek tersebut membantu memperlihatkan perubahan sikap, kedekatan, penolakan, atau ketegangan yang muncul sepanjang perkembangan hubungan Kaldera.

2.2.2.3 Pesan Emosional

Pesan emosional berkaitan dengan penyampaian perasaan melalui saluran verbal maupun nonverbal dalam komunikasi interpersonal (DeVito, 2013:172). Kondisi emosional dapat memengaruhi cara individu menyampaikan pesan, memahami respons pihak lain, dan mengambil keputusan pada suatu interaksi. Pesan emosional tidak selalu disampaikan melalui penyebutan perasaan secara langsung karena emosi juga dapat terlihat melalui nada suara, ekspresi, tindakan, maupun respons tertentu. Pembacaan pesan emosional perlu mempertimbangkan hubungan antara isi pesan, cara penyampaian, dan konteks peristiwa yang sedang berlangsung.

Pesan emosional pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi perasaan yang tampak melalui interaksi Kaldera dengan tokoh-tokoh di sekitarnya. Analisis tidak hanya memperhatikan pernyataan eksplisit mengenai perasaan, tetapi juga hubungan antara dialog dan respons nonverbal yang menyertai suatu interaksi. Satu data dapat sekaligus mengandung pesan verbal, nonverbal, dan emosional apabila ketiganya bekerja bersama dalam membentuk makna suatu adegan. Pembacaan tersebut membantu menunjukkan perubahan kondisi emosional Kaldera tanpa menjadikan kategori emosi sebagai pusat analisis yang terpisah dari perkembangan psikososialnya.

2.2.2.4 Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal dapat muncul ketika individu yang saling terhubung memiliki tujuan atau kepentingan yang tidak selaras sehingga pencapaian tujuan satu pihak dipandang dapat menghambat pihak lainnya (DeVito, 2013:290). Konflik tersebut melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung, menyadari adanya ketidaksesuaian

tujuan, dan mengalami pertentangan pada hubungan yang sedang berlangsung. Keberadaan perbedaan pendapat semata tidak selalu menunjukkan konflik interpersonal apabila tidak disertai ketidakselarasan tujuan atau kepentingan yang memengaruhi hubungan kedua pihak. Konsep ini memberi dasar untuk membedakan pertentangan interpersonal dari sekadar respons emosional atau perbedaan sikap antartokoh.

Penelitian ini menggunakan konflik interpersonal untuk membaca interaksi yang memperlihatkan ketidakselarasan tujuan antara Kaldera dan tokoh lain, terutama pada hubungan Kaldera dengan Papa Wira. Identifikasi konflik dilakukan dengan memperhatikan tujuan atau keinginan masing-masing pihak, bentuk ketidakselarasan yang muncul, serta respons yang mengikuti pertentangan tersebut. Perubahan konflik juga diperhatikan ketika interaksi antartokoh bergerak dari penolakan atau pertentangan menuju keterbukaan dan pemahaman yang berbeda. Analisis tersebut membantu menunjukkan perkembangan hubungan interpersonal yang selanjutnya dikaitkan dengan perubahan psikososial Kaldera.

Teori komunikasi interpersonal pada penelitian ini tidak digunakan sebagai kerangka utama untuk menentukan perkembangan psikososial tokoh. Pesan verbal, pesan nonverbal, pesan emosional, dan konflik interpersonal berfungsi untuk memperlihatkan bentuk konkret interaksi yang berkaitan dengan sikap, respons, dan perubahan hubungan Kaldera. Data komunikasi yang telah dianalisis kemudian digunakan sebagai pendukung untuk menafsirkan perkembangan identitas Kaldera melalui teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson. Kedudukan tersebut menempatkan teori DeVito sebagai jembatan antara peristiwa yang tampak melalui

interaksi antartokoh dan pemaknaan psikologis yang menjadi fokus utama penelitian.

2.2.3 Teori Perkembangan Psikososial Erik H. Erikson

Psikologi sastra memberi ruang untuk memahami kehidupan kejiwaan tokoh melalui tindakan, dialog, sikap, dan hubungan yang ditampilkan dalam karya. Gejala psikologis tokoh dapat digunakan untuk menelusuri proses perkembangan kepribadian serta pengalaman yang memengaruhi cara tokoh memahami dirinya. Penelitian ini menggunakan teori perkembangan psikososial Erik H. Erikson sebagai landasan utama karena teori tersebut menjelaskan perkembangan kepribadian melalui hubungan antara kondisi internal individu dan lingkungan sosialnya. Teori Erikson digunakan untuk menafsirkan perkembangan psikososial Kaldera, terutama persoalan identitas yang berakar pada pengalaman masa remaja dan masih memengaruhi kehidupan serta hubungan yang dibangunnya ketika dewasa.

Erikson menjelaskan perkembangan manusia sebagai proses yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan dan tersusun melalui sejumlah tahap psikososial. Setiap tahap menghadirkan krisis psikososial yang perlu dihadapi individu sebagai bagian dari proses perkembangan (Erikson, 1968:92). Istilah krisis tidak semata-mata menunjukkan keadaan yang merusak, tetapi merupakan titik perkembangan yang mengandung kerentanan sekaligus kemungkinan pertumbuhan (Erikson, 1968:96). Pemahaman tersebut membuat krisis psikososial dapat digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi ketika individu menghadapi tuntutan perkembangan, pengalaman personal, dan hubungan sosial.

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh tahap perkembangan Erikson sebagai fokus analisis. Tahap kelima, yaitu *Identity versus role confusion*, ditempatkan sebagai pusat pembacaan karena berkaitan dengan pembentukan identitas yang terganggu oleh pengalaman Kaldera pada masa remaja. Tahap keenam, *intimacy versus isolation*, digunakan secara terbatas untuk menjelaskan pengaruh persoalan identitas terhadap hubungan dekat yang dibangun Kaldera ketika dewasa. Pembatasan tersebut menjaga analisis tetap terarah pada perkembangan identitas sebagai persoalan utama, sementara relasi dewasa dipahami sebagai salah satu konsekuensi dari proses perkembangan sebelumnya.

2.2.3.1 Prinsip Epigenetik dan Krisis Sosial

Erikson mengemukakan prinsip epigenetik (*epigenetic principle*) sebagai dasar untuk memahami perkembangan kepribadian manusia. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa perkembangan berlangsung mengikuti suatu pola dasar, sementara setiap unsur kepribadian memiliki waktu perkembangan dan masa krisisnya masing-masing (Erikson, 1968:93). Setiap tahap muncul secara berurutan dan memiliki hubungan dengan tahap yang telah dilalui maupun tahap yang akan dihadapi berikutnya. Perkembangan pada satu tahap karena itu tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari pengalaman perkembangan pada tahap sebelumnya.

Perkembangan psikososial juga tidak hanya berlangsung melalui proses internal individu karena lingkungan sosial memiliki peran pada pembentukan kepribadian. Erikson (1968:93) menempatkan perkembangan sebagai hasil hubungan antara kesiapan individu dan lingkungan sosial yang dihadapinya. Pengalaman bersama keluarga, kelompok sosial, maupun orang-orang yang

memiliki hubungan dekat dapat memengaruhi cara individu membangun pemahaman terhadap dirinya. Kerangka tersebut relevan untuk membaca Kaldera karena pengalaman kehilangan figur ayah dan perubahan hubungan keluarga terjadi ketika proses identitasnya masih berkembang.

Hubungan antartahap tidak berarti bahwa individu yang mengalami persoalan pada satu tahap secara mutlak gagal dan tidak dapat berkembang pada tahap berikutnya. Persoalan yang belum terintegrasi secara utuh dapat tetap membawa pengaruh ketika individu memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Penelitian ini memakai prinsip tersebut untuk membaca pengalaman Kaldera pada masa remaja yang masih memengaruhi pemahaman dirinya ketika telah berada pada usia dewasa. Fokus analisis karena itu diarahkan pada keberlanjutan persoalan identitas dan proses perubahan yang terjadi sepanjang cerita, bukan pada pemberian label bahwa Kaldera gagal menyelesaikan suatu tahap perkembangan.

2.2.3.2 Identity versus Role Confusion

Tahap kelima perkembangan psikososial Erikson adalah *Identity versus role confusion* yang terutama berlangsung pada masa remaja. Masa tersebut menjadi periode ketika individu menghadapi perubahan fisik, sosial, dan tuntutan menuju kehidupan dewasa serta mulai mempertanyakan siapa dirinya dan bagaimana dirinya dipandang oleh lingkungan (Erikson, 1968:128–129). Berbagai pengalaman dan identifikasi yang terbentuk sejak masa sebelumnya perlu disusun menjadi pemahaman diri yang memiliki kesinambungan. Proses tersebut menjadikan pembentukan identitas sebagai persoalan utama pada tahap kelima.

Penelitian ini menempatkan tahap *Identity versus role confusion* sebagai pusat analisis karena pengalaman perceraian orang tua dan kepergian Papa Wira terjadi ketika Kaldera berada pada masa remaja. Pengalaman tersebut tidak dibaca sebagai penyebab tunggal yang secara otomatis menghasilkan gangguan identitas, tetapi sebagai pengalaman relasional yang berkaitan dengan cara Kaldera memahami dirinya sebagai anak dan membangun hubungan dengan orang lain. Ketika film memperlihatkan Kaldera pada usia dewasa, persoalan tahap kelima dibaca melalui jejak pengalaman masa lalu yang masih memengaruhi sikap, keputusan, dan relasinya pada masa kini. Analisis kemudian diarahkan pada perubahan pemahaman Kaldera terhadap dirinya dan pengalaman keluarganya sepanjang perkembangan cerita.

a. *Ego identity* dan *Identity Formation*

Ego identity berkaitan dengan rasa kesinambungan diri yang memungkinkan individu memahami dirinya sebagai pribadi yang tetap memiliki keterhubungan antara pengalaman masa lalu dan arah kehidupannya pada masa depan. Erikson (1968:128–129) menjelaskan bahwa pembentukan identitas melibatkan usaha individu menyatukan berbagai identifikasi, kemampuan, nilai, pengalaman, dan tuntutan sosial menjadi pemahaman diri yang lebih terpadu. Identitas bukan sekadar penetapan peran sosial, tetapi melibatkan kesadaran mengenai kesinambungan dan kesatuan diri di tengah perubahan kehidupan. Proses integrasi tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya identitas yang relatif stabil.

Identity Formation pada penelitian ini digunakan untuk membaca perubahan cara Kaldera menyatukan pengalaman masa lalu dengan kehidupannya

pada masa kini. Pengalaman sebagai anak yang merasa ditinggalkan membentuk satu pemahaman mengenai dirinya dan Papa Wira, sedangkan pertemuan kembali serta terbukanya informasi baru menghadirkan pengalaman yang menuntut pemaknaan ulang. Perubahan tersebut diamati melalui cara Kaldera merespons ayahnya, memahami pengalaman keluarga, mengambil keputusan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Integrasi identitas tidak dipahami sebagai perubahan yang berlangsung sekaligus, melainkan sebagai proses yang dapat mengalami kemajuan, gangguan, dan penyesuaian kembali.

b. *Role confusion* dan *Identity Confusion*

Krisis identitas dapat berkembang menuju *role confusion* ketika individu mengalami kesulitan menyatukan berbagai pengalaman dan tuntutan peran menjadi pemahaman diri yang relatif konsisten. Kondisi tersebut berkaitan dengan ketidakjelasan mengenai posisi, arah, maupun peran yang hendak dijalani individu. Erikson juga menggunakan istilah *Identity confusion* untuk menggambarkan keadaan ketika unsur-unsur identitas belum dapat terintegrasi secara utuh sehingga individu mengalami kebingungan mengenai dirinya dan arah kehidupannya (Erikson, 1968:132). Kedua konsep tersebut menunjukkan sisi permasalahan pada proses pembentukan identitas, bukan semata-mata keadaan emosional sesaat.

Penelitian ini menggunakan *role confusion* dan *Identity confusion* untuk membaca ketidakselarasan antara pengalaman Kaldera sebagai anak yang merasa ditinggalkan dan tuntutan kehidupannya sebagai individu dewasa yang hendak membangun keluarga baru. Gejala tersebut tidak ditentukan hanya melalui kemarahan, kesedihan, atau perubahan suasana hati, tetapi melalui keterkaitan

antara pengalaman masa lalu, pemahaman diri, keputusan, serta pola hubungan yang terus muncul pada kehidupannya. Konflik bersama Papa Wira menjadi salah satu ruang yang memperlihatkan persoalan tersebut karena Kaldera harus mempertemukan citra ayah yang terbentuk selama bertahun-tahun dengan pengalaman baru yang muncul setelah pertemuan kembali. Perubahan pemahaman terhadap pengalaman itu selanjutnya digunakan untuk menelusuri proses perkembangan identitas Kaldera menuju integrasi yang lebih utuh.

2.2.3.3 Keterkaitan *Identity versus role confusion* dengan *Intimacy versus Isolation*

Tahap perkembangan yang mengikuti pembentukan identitas adalah *intimacy versus isolation*. Erikson (1968:135–136) menjelaskan bahwa kemampuan membangun keintiman berkaitan dengan identitas yang telah memperoleh tingkat kestabilan tertentu karena hubungan intim menuntut individu untuk berbagi diri tanpa kehilangan pemahaman terhadap identitasnya sendiri. Keintiman menunjukkan kemampuan membangun kedekatan dan komitmen bersama individu lain, sedangkan *isolation* berkaitan dengan kesulitan membangun atau mempertahankan kedekatan tersebut. Hubungan antara kedua tahap memperlihatkan bahwa persoalan identitas dapat membawa pengaruh terhadap kualitas relasi yang dibangun pada kehidupan dewasa.

Tahap *intimacy versus isolation* tidak ditempatkan sebagai fokus utama penelitian karena pusat kajian tetap berada pada perkembangan *Identity versus role confusion*. Konsep tersebut digunakan secara terbatas ketika persoalan identitas Kaldera memengaruhi hubungannya bersama Handaru dan keputusannya mengenai

pernikahan. Kecenderungan menarik diri atau meragukan hubungan dibaca sebagai konsekuensi yang berkaitan dengan pengalaman kehilangan dan ketidakstabilan pemaknaan identitas, bukan sebagai krisis baru yang dianalisis secara terpisah dari tahap kelima. Perubahan pada hubungan dewasa selanjutnya membantu memperlihatkan sejauh mana proses integrasi identitas memengaruhi kemampuan Kaldera menerima kedekatan dan komitmen.

Teori perkembangan psikososial Erikson menjadi tahap akhir pada rangkaian pembacaan penelitian ini. Struktur naratif lebih dahulu memberikan konteks mengenai susunan pengalaman Kaldera, sedangkan komunikasi interpersonal memperlihatkan bentuk konkret respons dan perubahan hubungan melalui interaksi antartokoh. Data tersebut kemudian dimaknai melalui konsep *Ego identity*, *Identity Formation*, *role confusion*, *Identity confusion*, serta keterkaitan terbatas dengan *intimacy versus isolation*. Susunan tersebut menempatkan perkembangan psikososial Kaldera sebagai pusat interpretasi sekaligus menjaga teori Erikson tetap menjadi kerangka utama penelitian.